

# MODEL “THE BEST PROCES” PENDIDIKAN BERMUTU DAN BERDAYA SAING

Suwarjono

Universitas Peradaban Bumiayu

**Abstract:** The rationale of this article is based on the quality of the school and the quality of the graduates is still low, the implementation of sentralistic education, the school management is not appropriate, the input-output analysis approach, the community participation is still weak, and cooperation is still low. Then the required management model that can create a quality education and competitive. Model “The Best Proses” quality education and competitiveness can be one solution in creating quality education and competitive. This model aims to create high quality schools and graduates, namely schools that prioritize good planning, implementation, and evaluation processes, supported by management that has the character of improving students’ cognitive, affective, psychomotoric, believing skills, and operational skills, leadership skills skills.

**Keywords:** model, process, quality, competitive.

**Abstrak:** Rasional penulisan artikel ini dilatar belakangi oleh mutu sekolah dan mutu lulusan masih rendah, penyelenggaraan pendidikan sentralistik, manajemen sekolah belum sesuai, pendekatan *input-output analysis*, peran serta masyarakat masih lemah, dan kerja sama masih rendah. Maka diperlukan model manajemen yang dapat menciptakan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing. Model “*The Best Proses*” pendidikan bermutu dan berdaya saing dapat menjadi salah satu solusi dalam menciptakan pendidikan bermutu dan berdaya saing. Model ini bertujuan untuk mewujudkan sekolah dan lulusan yang bermutu yaitu sekolah yang mengutamakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik, didukung oleh manajemen yang memiliki karakter meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik siswa, *believing skills*, dan *operational skills, leadership skills*.

**Kata Kunci:** model, proses, bermutu, berdaya saing.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang selalu dibicarakan sepanjang hayat oleh sekelompok masyarakat, ada yang menyoroti masalah kondisinya, ada yang menyoroti masalah mutunya dan ada pula yang menyoroti masalah mahalannya

biaya pendidikan. Pendidikan di negara Republik Indonesia ini terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan informal, formal dan nonformal. Dari ketiga pendidikan tersebut yang selalu disorot publik adalah pendidikan formal. Mengapa yang menjadi bahan pembicaraan hanya pendidikan formal? Karena pendidikan formal tersebut menyangkut kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan dan memerlukan banyak anggaran, wajar jika masyarakat lebih banyak membicarakannya.

Masalah yang selalu diangkat dalam dunia pendidikan adalah mengenai mutu pendidikan. Terutama adalah tentang rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Perlu disadari bahwa budaya mutu di negara Indonesia masih perlu dikembangkan dan dibiasakan disemua lembaga. Budaya mutu merupakan suatu kebiasaan sebagai upaya konsisten dan berkelanjutan dalam mewujudkan tercapainya kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Mutu merupakan upaya perbaikan yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan dalam mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Sedangkan mutu pendidikan adalah keberhasilan totalitas layanan manajemen pendidikan dalam menghantarkan peserta didik untuk memiliki nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupannya.

Keberhasilan peserta didik untuk memiliki nilai-nilai yang bermakna dan bermutu dapat dihantarkan oleh manajemen yang diberlakukan di sekolah. Manajemen yang memimpin sekolah ada yang menyebut dengan istilah manajemen sekolah bahkan ada yang menyebut manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan proses dan hasil belajar peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam mengembangkan dirinya. Hal ini disadari bahwa pendidikan juga merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan proses pembelajaran, bimbingan pembelajaran dan pelatihan.

Upaya untuk menciptakan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing ini merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan. Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu adanya model manajemen sekolah yang baik, proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan peran serta seluruh masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Namun, sampai saat ini indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Hal tersebut menurut dugaan sementara penulis disebabkan, *pertama*, penyelenggaraan pendidikan nasional masih dilakukan secara birokratik-sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah. *Kedua*, manajemen sekolah yang diterapkan masih belum sesuai dengan kondisi sekolah. *Ketiga*, Aturan kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *input-output analysis*, penyelenggaraan pendidikan terlalu memusatkan pada *input* pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan, Padahal, proses pendidikan sangat menentukan *output* pendidikan itu sendiri. *Kemopat*, peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat rendah, apalagi setelah kebijakan pemerintah mengeluarkan pengumuman sekolah gratis.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan itu, perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan, salah satunya adalah melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan, yaitu melakukan inovasi manajemen dengan menggunakan model "the best procces" pendidikan yang bermutu dan berdaya saing.

## B. MODEL "THE BEST PROCCES" PENDIDIKAN BERMUTU DAN BERDAYA SAING

Model "The Best Procces" Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing adalah sebuah model yang dikembangkan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ketika melakukan disertasi dalam menyelesaikan program doktoralnya. Model "The Best Procces" Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing adalah sebuah model yang mengutamakan proses yang terbaik untuk mewujudkan pendidikan bermutu dan berdaya saing. Mulyasana (2012:120) mengatakan bahwa pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas pesera didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan.

Pendidikan bermutu lahir dari system perencanaan yang baik dengan materi dan system tata kelola yang baik. Pendidikan yang bermutu belum tentu menjadi pendidikan yang secara otomatis berdaya saing. Agar pendidikan berdaya saing harus memiliki sikap kompetitif yaitu memiliki komitmen, jujur, visioner, visioner, cermat, tanggungjawab, perhitungan, demokratis, obyektif, dan

kerja keras. Pendidikan bermutu dan berdaya saing diperlukan penerapan manajemen mutu. Manajemen mutu merupakan konsep yang diupayakan untuk peningkatan mutu pendidikan. Konsep tersebut melahirkan konsep TQM dalam pendidikan dan jaminan mutu pendidikan (*Quality Assurance in education*). Berdasarkan Kepmendiknas No. 044/U/2002 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 56 ayat (1). Peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan, ayat (2) Dewan pendidikan, sebagai pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana dan ayat (3) Komite sekolah/madrasah berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dan memberikan pertimbangan, arahan pendidikan. Menurut Deming (dalam Hadis dkk, 2010:85) mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Danim Sudarwan (2006) mengidentifikasi ciri-ciri sekolah bermutu, yaitu:

- a. Sekolah berfokus pada pelanggan
- b. Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul.
- c. Sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya,
- d. Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas
- e. Sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik.
- f. Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas,
- g. Sekolah mengupayakan proses perbaikan
- h. Sekolah mendorong orang dipandang memiliki kreativitas
- i. Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab
- j. Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
- k. Sekolah memandang atau menempatkan kualitas
- l. Sekolah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.
- m. Sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan

Beberapa ciri sekolah yang bermutu lainnya juga dapat dikemukakan (1) berfokus pada pelanggan, (2) memiliki SDM yang handal, (3) menghindari masalah, (4) belajar dari masalah dan kekurangan, (5) adanya pendelegasian tugas, (6) memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas, (7) memiliki acuan, (8) memiliki budaya kerja, (9) adanya evaluasi, (10) pelaksanaan supervisi yang terprogram, (11) memberikan tindak lanjut, dan (12) memberikan penghargaan terhadap prestasi yang dicapai siswa atau guru.

Model *the best process* sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Sagala (2006:170) menyatakan bahwa:

*"Sekolah bermutu apabila prestasinya tinggi dalam (1) prestasi akademik yaitu nilai raport dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan, (2) memiliki nilai-nilai kejujuran, ketakwa, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya (3) memiliki tanggungjawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterimanya di sekolah"*.

Model "The Best Procces" Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing merupakan sebuah model yang mempunyai konsep dasar dalam pendidikan yang jelas sehingga mempunyai karakteristik khas. Terdapat empat karakteristik, di antaranya:

- 1) Adanya otonomi yang luas kepada sekolah
- 2) Adanya partisipasi masyarakat yang tinggi
- 3) Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan professional
- 4) Adanya team work yang tinggi, dinamis dan profesional

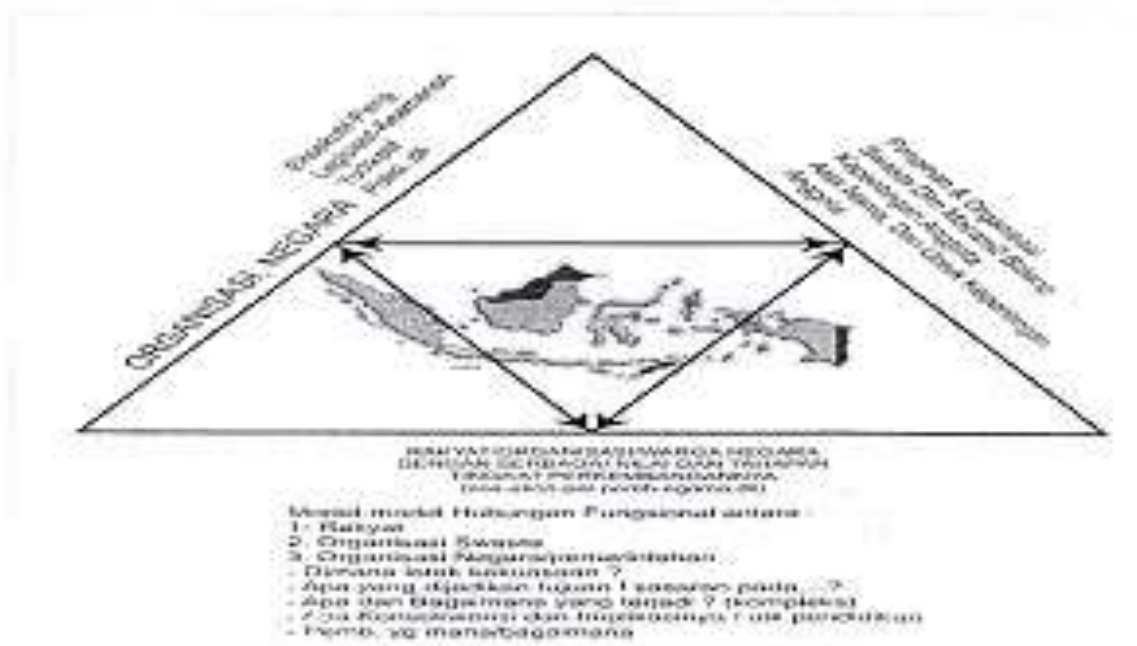
Di samping empat karakteristik tersebut diatas peningkatan mutu pendidikan mempunyai dua karakteristik dasar yaitu terprogram dan sistemik. *Pertama*, perubahan pendidikan yang terprogram menunjuk pada kurikulum dan diterapkan langsung pada lingkup institusi sekolah. Walaupun hasilnya kurang memuaskan namun peningkatan mutu pendidikan yang terprogram ini masih berjalan sendiri tanpa adanya upaya koordinasi. *Kedua*, perubahan pendidikan yang sistemik diberikan untuk mengontrol sistem pendidikan secara keseluruhan. Karakteristik reformasi pendidikan yang sistemik ini sulit sekali diwujudkan karena menyangkut struktur kekuasaan. Indikator keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan menurut Sagala (2006:171) meliputi:

1. Efektivitas proses pembelajaran kepada pengembangan aspek-aspek kognitif, afektif, psikomotor dan kemandirian.
2. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat diwujudkan melalui visi, misi, tujuan dan sasaran melalui program sekolah.
3. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif.
4. Sekolah memiliki budaya mutu
5. Sekolah memiliki teamwork yang kompak,cerdas dan dinamis
6. Sekolah memiliki kemandirian
7. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat
8. Sekolah memiliki transparansi
9. Sekolah memiliki kemauan perubahan (*management change*)
10. Sekolah melakukan evaluasi perbaikan yang berkelanjutan

11. Sekolah memiliki akuntabilitas sustainabilitas
12. Output sekolah penekanannya kepada lulusan yang mandiri.

Sedikitnya tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan stagnan. *Faktor pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education function* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendidikan saat ini lebih mengutamakan *input* dan *outputnya* saja tanpa tanpa melalui proses yang bermutu. *Faktor kedua*, penyelenggaraan sangat tergantung pada keputusan birokrasi setempat. Manajemen Pendidikan yang seharusnya professional menjadi kaku gara-gara harus dipolitisir. *Faktor ketiga*, peran serta guru dan masyarakat. Guru merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan mutu pendidikan disekolahnya. Disamping guru peran serta masyarakat juga sangat diharapkan. Partisipasi masyarakat belum mendukung pemikiran, moral dan barang/jasa kurang diperhatikan. Lagi pula sampai saat ini pengelola satuan pendidikan tidak pernah mempertanggungjawabkan pendidikan itu kepada masyarakat. Jadi, masyarakat tidak dapat mengevaluasi langsung maju mundurnya lembaga pendidikan tersebut. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sesuai dengan pendapat Sanusi (2015) bahwa pendidikan akan bermutu manakala ada kerja sama dan saling memberikan pengawasan satu sama lain yaitu Walimurid (rakyat), sekolah (lembaga pendidikan), dan pemerintah (Negara) melalui teori segitiga yang dibangunnya seperti yang digambarkan berikut ini:

Gambar 1 Gambar teori segitiga



Manajemen mutu terpadu (TQM) dalam dunia pendidikan mengadopsi dari pendapat Sallis (2010:33) yang mengatakan bahwa TQM adalah cara menghilangkan tekanan sehingga mampu bersaing lebih baik. Fandy (2002:4) menjelaskan bahwa TQM merupakan system manajemen yang menyangkut kualitas sebagai strategi usaha dan berorientasi kepada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi. Sementara itu, Sallis (1993:35) mengemukakan bahwa sistem jaminan kualitas pendidikan harus berisi elemen-elemen berikut:

- a. Pengembangan institusi atau rencana strategis,
- b. Kebijakan kualitas,
- c. Tanggungjawab manajemen,
- d. Pengorganisasian kualitas,
- e. Pemasaran dan publisitas,
- f. Penyelidikan dan pendaftaran,
- g. Wisuda/pelantikan,
- h. Pelahiran kurikulum,
- i. Bimbingan dan konseling,
- j. Manajemen pembelajaran,
- k. Desain kurikulum,
- l. Staffing, training dan pengembangan,
- m. Kesempatan yang seimbang,
- n. Monitoring dan evaluasi,
- o. Perancangan administrasi, dan
- p. Review organisasi,

Lebih lanjut Sallis (2010:86) mengatakan bahwa mutu terpadu bukan sekedar membuat pelanggan senang dan tersenyum tetapi mutu terpadu adalah mendengar dan berdialog tentang kekhawatiran dan aspirasi pelanggan. Manajemen mutu terpadu atau dapat disebut kepuasan pelanggan terpadu. TQM memfokuskan proses atau system pencapaian tujuan organisasi.

Model "The Best Proses" pendidikan bermutu dan berdaya saing ini bertujuan untuk mewujudkan sekolah dan lulusan yang bermutu yaitu sekolah yang mengutamakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik, didukung oleh manajemen yang memiliki karakter meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik siswa, *believing skills*, dan *operational skills, leadership skills*.

## C. LANGKAH-LANGKAH MODEL "THE BEST PROCES"

### I. Perencanaan

#### a. Keunggulan mutu lulusan

Perencanaan keunggulan mutu lulusan menjadi tahapan penting dalam mewujudkan upaya peningkatan mutu sekolah. Berdasarkan temuan penulis kepala sekolah masih perlu bimbingan dan pengarahan dalam hal penyusunan program perencanaan keunggulan mutu lulusan sebab yang selama ini dilakukan mereka hanya beranggapan bahwa yang terpenting adalah perencanaan ada belum sampai pada mutu. Perencanaan seharusnya disusun sesuai dengan analisis kebutuhan peningkatan mutu. Perencanaan keunggulan mutu lulusan disusun melalui program peningkatan mutu akademik dan mutu non akademik.

Pendidikan nasional yang bermutu dapat dilihat dari lulusan bermutu yang diakui di tingkat nasional, regional, dan internasional. Dalam konteks ini, pendidikan nasional yang lulusannya bermutu merupakan investasi sumberdaya manusia yang dapat meningkatkan daya saing bangsa. Selanjutnya untuk menghasilkan mutu lulusan, diperlukan adanya upaya penjaminan mutu (*quality assurance*) dan pengendalian mutu (*quality control*). Perencanaan mutu lulusan yang baik akan membawa dampak pada terwujudnya efektivitas (kemampuan untuk melakukan hal-hal yang benar), dan efisiensi (kemampuan melakukan hal-hal secara benar). Dalam meningkatkan mutu pendidikan siswa juga harus mendapatkan perhatian, cara meningkatkan mutu atau kualitas siswa dapat dilakukan dengan:

- 1) Mengaktifkan Siswa
- 2) Memberikan Bimbingan
- 3) Pemberian Tugas pada Siswa
- 4) Mengadakan Kegiatan Ekstra Kurikuler

Mutu lulusan yang diharapkan baru sebatas pada mutu lulusan yang mampu dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan kognitif saja belum sampai pada penanaman pada ketrampilan seperti *believing skill, operational skill dan managerial skill*.

#### b. Keunggulan mutu pembelajaran

Mutu pembelajaran dikatakan sudah mencapai mutu terpadu apabila telah memenuhi kebutuhan individu mereka masing-masing (Sallis, 2010:88). Program Pembelajaran menurut Mulyasana (2012:103) berisi:

- 1) Sekolah menjamin mutu kegiatan pembelajaran
- 2) Kegiatan pembelajaran didasarkan pada standar kompetensi lulusan.



berlaku. Kemudian menganjurkan guru yang belum memiliki standar kualifikasi seorang pendidik. Usaha untuk meningkatkan mutu guru juga bukan hanya melalui pendidikan formal saja tetapi sudah menjadi program rutin mengikut sertakan guru-gurunya aktif mengikuti kelompok kegiatan guru (KKG) maupun mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan yang lainnya yang menunjang kompetensi/kemampuan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar.

**d. Keunggulan mutu sarana prasarana**

Sarana mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai dengan sarana yang cukup maka akan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan yaitu mencapai pendidikan yang bermutu. Demikian sebaliknya, bila tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai atau yang mendukungnya. Arikunto (2009:273) mendefinisikan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan, efisien. Manajemen sarana itu meliputi perencanaan, pengadaan, pengaturan penggunaan, dan penyingkiran.

**e. Keunggulan kerja sama**

Proses perencanaan keunggulan mutu kerja sama disusun melalui rapat dewan guru yang diselenggarakan secara rutin untuk mencari solusi masalah-masalah yang berkaitan dengan kemajuan-kemajuan sekolah kemudian dibentuk tim kerja yang akan membuat proposal kegiatan yang akan melibatkan lembaga yang akan menjadi mitra kerja. Apabila proposal sudah tersusun rapi dan ditandatangani oleh kepala sekolah lalu dikirimkan ke lembaga atau instansi yang mau diajak kerja sama. Yang terlibat dalam perencanaan keunggulan mutu kerja sama adalah kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah, pemerintah, lembaga, perusahaan, pengurus yayasan, dan orangtua/wali murid.

Acuan yang digunakan dalam merencanakan mutu kerjasama adalah Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan lampiran peraturan menteri tentang standart pengelolaan pendidikan. Standar keunggulan mutu kerja sama Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan lampiran peraturan menteri tentang standart pengelolaan pendidikan bahwa setiap sekolah menjalin kerjasama kemitraan dengan lembaga lain yang relevan berkaitan dengan input, proses, dan outpun lulusan. Perencanaan kerja sama meliputi: kerja sama guru dan siswa; kerja sama guru dan kepala sekolah; kerja sama sekolah dan wali murid; kerja sama

sekolah dan komite sekolah; kerja sama sekolah dengan dinas pendidikan; kerja sama sekolah dengan puskesmas; kerja sama sekolah dengan PDAM; kerja sama dengan sekolah setingkat SD; kerja sama dengan SMP/MTs terdekat; kerja sama dengan MA/SMA/SMK; dengan PT dan dengan lembaga lain.

**f. Keunggulan peran serta masyarakat**

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2005 tentang system pendidikan nasional pasal 54 diterangkan bahwa (1) peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Peran masyarakat, dewan pendidikan, dan komite sekolah menurut Arifin (2010:140) adalah:

- 1) Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu
- 2) Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu.
- 3) Komite sekolah berperan untuk memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, Sarana prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Terdapat beberapa unsur penting yang tercakup dalam pengertian partisipasi, diantaranya: *Pertama*, dalam partisipasi yang ditelaah bukan hanya keikutsertaan secara fisik tetapi juga fikiran dan perasaan (mental dan emosional). *Kedua*, partisipasi digunakan untuk memotivasi orang-orang yang menyumbangkan kemampuannya agar timbul dan diarahkan kepada tujuan-tujuan kelompok. *Ketiga*, dalam partisipasi antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Peran serta masyarakat/partisipasi meliputi organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Partisipasi masyarakat yang baik akan mendukung terlaksananya pendidikan yang bermutu. Proses perencanaan keunggulan mutu peran serta masyarakat berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa perencanaan peran serta masyarakat dilakukan melalui rapat dewan guru dan komite sekolah yang diselenggarakan secara rutin untuk mencari solusi masalah-masalah yang berkaitan dengan kemajuan-kemajuan sekolah kemudian dibentuk tim kerja yang akan membuat proposal kegiatan yang akan melibatkan lembaga yang dapat berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Apabila proposal sudah

tersusun rapi dan ditandatangani oleh kepala sekolah lalu dikirimkan ke lembaga atau instansi yang mau diajak untuk berperan serta. peran yang harus diemban

Macam-macam peran serta masyarakat yaitu:

- (a) Peran serta dengan menggunakan jasa yang tersedia. Jenis PSM ini merupakan jenis paling umum. Masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah dengan memasukkan anak ke sekolah;
- (b) Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sekolah dengan menyumbangkan dana, barang dan atau tenaga;
- (c) Peran serta secara pasif. Artinya menyetujui dan menerima apa yang diputuskan oleh sekolah (komite sekolah), misalnya komite sekolah memutuskan agar orang tua membayar iuran bagi anaknya yang bersekolah dan orangtua menerima keputusan tersebut dengan mematuhi;
- (d) Peran serta melalui adanya konsultasi. Orangtua datang ke sekolah untuk berkonsultasi tentang masalah pembelajaran yang dialami anaknya;
- (e) Peran serta dalam pelayanan. Orantua/masyarakat terlibat dalam kegiatan sekolah, misalnya orangtua ikut membantu sekolah ketika ada studi banding, kegiatan pramuka, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya;
- (f) peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan/dilimpahkan. Misalnya, sekolah meminta orangtua/masyarakat untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan, masalah gender, gizi dan lain sebagainya.
- (g) peran serta dalam pengambilan keputusan. Orangtua / masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan (baik akademis maupun non akademis) dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan sekolah.

Sedangkan peran mayarakat secara langsung adalah a) Pendirian dan penyelenggaraan satuan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah. b) Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga kependidikan untuk membantu melaksanakan pengajaran, bimbingan atau pelatihan peserta didik. c) Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga ahli untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, penelitian atau pengembangan. d) Pengadaan atau penyelenggaraan program pendidikan yang belum diadakan, untuk menunjang pendidikan nasional. e)

Pengadaan dana dan pemberian bantuan yang dapat berupa wakaf, hibah, sumbangan, pinjaman, beasiswa dan bentuk lainnya untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. f) Pengadaan dan pemberian bantuan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. g) Pemberian kesempatan untuk magang atau latihan kerja. h) Pemberian bantuan bagi penyelenggaraan satuan pendidikan dan pengembangan pendidikan nasional. i) Pemberian pemikiran dan pertimbangan berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan penyelenggaraan pengembangan pendidikan. j) Pemberian bantuan dan kerjasama dalam kegiatan penelitian dan pengembangan. k) Keikutsertaan dalam program pendidikan dan penelitian yang diselenggarakan oleh pemerintah di dalam dan di luar negeri.

## 2. Pelaksanaan

### a. Pelaksanaan pengambilan keputusan

Proses pengambilan keputusan di sekolah dilaksanakan melalui rapat-rapat dengan tetap mengedepankan kepentingan bersama dan memberikan kebebasan kepada peserta rapat. Proses pelaksanaan pengambilan keputusan yaitu *Pertama*, berusaha untuk menemukan masalah. Tahap ini merupakan tahap untuk mendefinisikan masalah dengan jelas, sehingga perbedaan antara masalah dan bukan masalah (misalnya isu) menjadi jelas. Sehingga masalah yang dihadapi dapat di cari model dan jalan keluar yang sesuai. *Kedua*, tahap pemecahan masalah. Tahap ini merupakan tahap penyelesaian terhadap masalah yang sudah ada atau sudah jelas. Pada tahap ini sekolah harus mampu untuk menyelesaikan masalah yang ada. Yang terlibat dalam proses pelaksanaan pengambilan keputusan seharusnya adalah kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah, pemerintah, lembaga, perusahaan, pengurus yayasan, dan orangtua/ wali murid, tetapi pada sekolah yang berada di bawah yayasan memiliki keunikan dan perbedaan sendiri yaitu ketua yayasan lebihh dominan dalam pengampilan keputusan. Langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

- (a) Identifikasi alternatif-alternatif keputusan untuk memecahkan masalah
- (b) Perhitungan mengenai faktor-faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya atau di luar jangkauan manusia, identifikasi peristiwa-peristiwa di masa datang (*state of nature*)
- (c) Pembuatan alat (sarana) untuk mengevaluasi atau mengukur hasil, biasanya berbentuk tabel hasil (*pay off table*)
- (d) Pemilihan dan penggunaan model pengambilan keputusan.
- (e) Pengambilan keputusan

bermutu. Perbaikan pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pembinaan, pembenahan dan pendampingan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasinya. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru melakukan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Proses pelaksanaan pembelajaran dikelas dilaksanakan melalui tiga kegiatan utama dalam pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan appersepsi dan motivasi yang berisi kegiatan mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya, mengajukan pertanyaan menantang, menyampaikan manfaat materi pembelajaran, mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran, penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan tujuan dan manfaat pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru melaksanakan proses penyampaian materi pelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran yang telah disusun dengan memperhatikan materi, metode, pendekatan dan media yang digunakan. Pada kegiatan inti guru melibatkan siswa secara maksimal agar siswa betul-betul aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini harus benar-benar tercipta *student center* (siswa yang aktif). Pada kegiatan penutup guru melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, memberikan tes lisan atau tulisan, mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio, melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas perbaikan dan pengayaan. Idealnya proses pembelajaran dilaksanakan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tetapi belum semua guru melaksanakan seluruh proses pembelajaran yang sebenarnya.

### 3. Evaluasi

#### a. Perencanaan evaluasi

Perencanaan evaluasi di sekolah dilakukan dengan cara menyusun program pelaksanaan evaluasi berupa jadwal evaluasi yang dilaksanakan langsung maupun tidak langsung. Proses perencanaan evaluasi diawali dengan menyusun RPP kemudian didalam RPP ada tujuan pembelajaran yang harus dicapai melalui proses pembelajaran. Tujuan itulah yang akan dievaluasi tingkat keberhasilannya. Dari hasil mengamati dan mempelajari tujuan pembelajaran tersebut guru menyusun program evaluasi. Di dalam program evaluasi dituliskan berbagai rencana evaluasi yang harus ditentukan misalnya: waktu pelaksanaan, soal

evaluasi berikut bentuk soal dan kriteria penilaiannya, teknik penilaiannya apakah lisan, tertulis atau yang lainnya.

**b. Pelaksanaan evaluasi**

Evaluasi di sekolah dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan jadwal kunjungan evaluasi. Proses pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui tes lisan tertulis dan penugasan. Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan berfungsi untuk penilaian dilakukan setelah proses pembelajaran.

**c. Melakukan refleksi evaluasi**

Refleksi evaluasi di sekolah dilaksanakan setelah pelaksanaan evaluasi. Hasil evaluasi secara terbuka dianalisis dan dicarikan solusinya bahkan dibahas juga faktor penyebab keberhasilan dan hambatan-hambatan yang membuat program tidak terlaksana dengan baik. Apabila hasil evaluasi kegiatan itu disimpulkan baik berarti kegiatan itu dilanjutkan. Dan apabila kegiatan itu tidak dapat berjalan maka harus diselidiki penyebab kegagalannya kemudian dicarikan solusinya. Cara melakukan refleksi evaluasi adalah dalam melaksanakan refleksi evaluasi pembelajaran, dilakukan berbagai analisis kekurangan atau kelemahan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Kegiatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa semakin banyak seseorang memiliki pengalaman, maka diharapkan akan semakin sedikit kesalahan yang dilakukan. Pepatah lama mengatakan "*experiece is the best teacher*". Hal ini berdasarkan suatu pemikiran bahwa seseorang tidak akan melakukan kesalahan yang serupa pada kegiatan evaluasi berikutnya. Oleh sebab itu, untuk mencapai suatu kesuksesan, belajarlah dari pengalaman masa lalu sebagai bahan perbaikan. Tanpa adanya refleksi, tidak mudah bagi kita untuk mengetahui bagian-bagian atau aspek-aspek mana dari evaluasi yang dianggap masih lemah.

## **D. KESIMPULAN**

Model "*The Best Procces*". Model ini bertujuan untuk mewujudkan sekolah dan lulusan yang bermutu yaitu sekolah yang mengutamakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik, didukung oleh manajemen

yang memiliki karakter meningkatkan kemampuan kognetif, afektif, psikomotorik siswa, *believing skills*, dan *operational skills, leadershif skills*. Adapun Langkah-langkah model *The Best Procces* pendidikan bermutu dan berdaya saing adalah:

1. Perencanaan terdiri dari keunggulan mutu lulusan, keunggulan mutu pembelajaran, keunggulan mutu guru, keunggulan mutu sarana prasarana; keunggulan kerja sama, dan keunggulan peran serta masyarakat.
2. Pelaksanaan terdiri dari pelaksanaan pengambilan keputusan, pelaksanaan kelembagaan, pelaksanaan program, dan pelaksanaan pembelajaran.
3. Evaluasi terdiri dari perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, melakukan refleksi evaluasi model "*The Best Procces*" pendidikan bermutu dan berdaya saing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Daeng dan Pipin, Arifin. 2010. *Sekolah Mandiri Pemberdayaan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Al Kasyaf.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadis, Abdul, dkk. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Sy. 2006. *Manajemen Strategic dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, Edward. 1993. *Total Qualiti Management in Education*. London: Kogan.
- Sanusi, Achmad. 2015. *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pendidikan untuk Kearifan*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Undang-undang nomor 23 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.